



Praktik Pengobatan Gigi Sendiri yang dilakukan oleh Masyarakat Pengguna Facebook

Manginar Sidabutar^{1*}, Rosliani Saragih¹

¹Jurusan Kesehatan Gigi, Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Kupang

Diterima: 28 September 2021; Disetujui: 28 Oktober 2021 ; Dipublikasi: 31 Desember 2021

ABSTRACT

Treating our own teeth by taking antibiotics without a doctor's prescription can trigger antibiotic resistance. The purpose of the study was to determine the characteristics of social media users who practice self-medication, dental problems and symptoms of toothache experienced, types of drugs, doses, duration, and side effects experienced, where the drugs were obtained, sources of information and reasons for self-medication. This research method is a survey using google form (web-based questionnaire). The sample in this study was a friend of the researcher on the Facebook application, amounting to 200 people. The results showed that Facebook users who did their own dental treatment were dominated by women (79.6%), under 20 years old (54.9%), students (70.8%), high school education (70.8%), and income below one million rupiah (95.5%). Symptoms of dental disease that are most often experienced are cavities/swollen gums (53.9%), the type of antibiotic commonly consumed is amoxicillin (76.1%), not knowing how many doses of amoxicillin are consumed (34.5%). Sources of information about antibiotic drugs used were obtained from health workers at pharmacies (33.9%). In conclusion, Facebook users with low economic status and education tend to take care of their teeth by consuming antibiotics irrationally and amoxilin is a commonly used antibiotic. It is recommended that the distribution of antibiotics be strictly regulated to protect the public.

Keywords: *Antibiotic Resistance, Dental Self-Medication, Social Media Facebook.*

ABSTRAK

Mengobati gigi sendiri dengan mengonsumsi antibiotik tanpa resep dokter dapat menjadi pemicu terjadinya resistensi antibiotik. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui karakteristik pengguna media sosial yang melakukan praktik pengobatan sendiri, masalah gigi dan gejala sakit gigi yang dialami, jenis obat, dosis, durasi, dan efek samping yang dialami, dari mana obat tersebut diperoleh, sumber informasi dan alasan untuk pengobatan sendiri. Metode penelitian ini adalah survei dengan menggunakan google form (kuesioner berbasis web). Sampel pada penelitian ini adalah teman dari peneliti di aplikasi facebook yang berjumlah 200 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengguna Facebook yang melakukan pengobatan gigi sendiri didominasi oleh wanita (79,6%), usia di bawah 20 tahun (54,9%), pelajar (70,8%), pendidikan SMA (70,8%), pendapatan di bawah satu juta rupiah (95,5%). Gejala penyakit gigi yang paling sering dialami adalah gigi berlubang/gusi bengkak (53,9%), jenis antibiotik yang biasa dikonsumsi amoksisilin (76,1%), tidak mengetahui berapa dosis amoksisilin yang dikonsumsi (34, 5%,). Sumber informasi tentang obat antibiotik yang digunakan diperoleh dari petugas kesehatan di apotek (33,9%). Kesimpulannya, pengguna Facebook dengan status ekonomi dan pendidikan rendah cenderung merawat giginya dengan mengonsumsi antibiotik secara tidak rasional dan amoxilin adalah antibiotik yang umum digunakan. Disarankan agar pendistribusian antibiotika diatur secara ketat untuk melindungi masyarakat.

Kata kunci: *Resistensi Antibiotika, Pengobatan Gigi Sendiri, Media Sosial Facebook.*

*** Corresponding Author:**

Manginar Sidabutar
Jurusan Kesehatan Gigi, Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Kupang
Email: sidabutar_m@yahoo.com

PENDAHULUAN

Praktik pengobatan diri sendiri merupakan masalah kesehatan yang serius di Indonesia. Menurut WHO, pengobatan diri sendiri adalah memilih dan menggunakan obat-obatan oleh diri sendiri untuk mengobati penyakit atau gejala penyakit yang timbul. Praktik mengobati diri sendiri juga terjadi dalam hal kesehatan gigi. Hal ini dapat dilihat dari data Riskesdas 2018 yang menunjukkan bahwa 42.2% masyarakat Indonesia masih melakukan praktik pengobatan gigi sendiri atau tidak mencari pengobatan ke fasilitas kesehatan gigi [1].

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa masyarakat dari semua golongan melakukan praktik pengobatan diri sendiri. Masyarakat dari golongan dengan pendidikan dan penghasilan rendah merupakan yang paling rentan melakukan praktik pengobatan diri sendiri. Kelompok masyarakat ini cenderung tidak mendapatkan informasi yang memadai tentang masalah kesehatan dan ketidakmampuan dalam mengakses pelayanan kesehatan [2],[3].

Praktik pengobatan diri sendiri bidang kesehatan gigi dapat terjadi karena berbagai alasan. Masyarakat masih menganggap masalah kesehatan gigi adalah masalah yang tidak serius sehingga tidak perlu ditangani oleh dokter dan dapat ditangani dengan mengkonsumsi obat sendiri. Biaya perawatan yang mahal atau tidak ditanggung oleh asuransi juga menjadi alasan masyarakat melakukan praktik pengobatan diri sendiri. Alasan lain yang juga sering diungkapkan oleh masyarakat termasuk tidak adanya waktu untuk berobat, sebelumnya sudah pernah mendapatkan obat dan dapat memperoleh sendiri di apotek, kebutuhan mendesak karena adanya rasa nyeri, waktu tunggu yang lama di fasilitas kesehatan gigi, ketidakpercayaan terhadap petugas kesehatan dan kebijakan kefarmasian di suatu negara dimana antibiotik seperti amoxisilin dapat diperoleh dengan bebas/diperjualbelikan tanpa harus dengan resep [3],[4].

Praktik pengobatan diri sendiri berbahaya bagi kesehatan. Pengobatan diri sendiri dengan mengkonsumsi antibiotik tanpa resep dokter dapat menyebabkan resistensi terhadap bakteri. Bahaya lain yang dapat terjadi jika melakukan pengobatan diri sendiri adalah keracunan obat, interaksi obat yang merugikan, sakit yang berkepanjangan,

ketergantungan obat, diagnosa yang salah, perdarahan sistem pencernaan, alergi, meningkatnya resiko neoplasia dan dosis yang berlebihan. Selain resiko yang disebutkan di atas, perlu digarisbawahi bahwa pengurangan gejala penyakit sesaat saja dapat menutupi penyakit yang sebenarnya diderita dan penanganan penyakit sebagaimana seharusnya menjadi terlambat [2],[3],[4],[5].

Banyak cara yang dilakukan untuk mengatasi praktik pengobatan diri sendiri. Perbaikan terhadap sarana dan prasarana kesehatan dapat mendorong masyarakat untuk mendapatkan pengobatan sehingga tidak melakukan praktik pengobatan diri sendiri. Penyediaan asuransi kesehatan sehingga akses terhadap pelayanan kesehatan dapat dijangkau oleh masyarakat dengan ekonomi rendah. Promosi kesehatan juga merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengedukasi masyarakat tentang bahaya praktik pengobatan diri sendiri. Petugas kesehatan sangat penting mengedukasi masyarakat tentang bahaya resistensi antibiotik dimana sangat susah menangani bakteri patogen yang sudah resistensi terhadap antibiotik [6].

Promosi kesehatan untuk tidak melakukan pengobatan diri sendiri dapat dilakukan melalui media sosial *Facebook*. Sebanyak 65 juta masyarakat Indonesia merupakan pengguna *Facebook* aktif. *Facebook* menjangkau dari berbagai kalangan baik dari masyarakat perkotaan hingga pedesaan, berbagai usia, status sosial dan tingkat pendidikan yang berbeda-beda. Seperti halnya forum diskusi, penggunaan *Facebook* juga telah menyediakan sebuah forum web yang dapat menampung ide, pendapat dan segala informasi dalam bentuk audiovisual sehingga pengguna dapat berkomunikasi atau bertukar pikiran antara satu dan yang lainnya [6]. Penggunaan *Facebook* diharapkan dapat menjadi media untuk meningkatkan pemahaman pengguna tentang bahaya mengobati diri sendiri dan mengubah perilaku masyarakat untuk mencari pengobatan ke fasilitas kesehatan gigi. Pemerintah atau dinas kesehatan sebaiknya memantau informasi kesehatan di sosial media dan mengedukasi masyarakat tentang pengobatan gigi sendiri [7]. Penelitian ini bertujuan untuk

mengetahui kebiasaan pengguna *facebook* dalam mengobati gigi sendiri.

BAHAN DAN METODE

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini survey untuk mengetahui karakteristik dan kebiasaan responden pengguna *facebook* dalam mengobati gigi sendiri. Penelitian ini telah dilaksanakan pada 7 September – 16 November 2020 di halaman media sosial *Facebook* secara online. Populasi dalam penelitian ini adalah pengguna media sosial *Facebook*. Sampel dalam penelitian ini adalah teman dua orang peneliti di media sosial *Facebook* dengan jumlah total 1500 orang dengan kriteria inklusi: teman masing-masing dua orang peneliti di media sosial *Facebook* dan kriteria eksklusi: *mutual friends* kedua orang peneliti di media sosial *Facebook*.

Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner dan media audiovisual. Media audiovisual tentang mengobati gigi sendiri dimaksudkan untuk menarik perhatian calon responden dalam mengisi kuesioner yang akan dikirimkan. Kuesioner yang diberikan berisi hal sebagai berikut: data demografi, obat-obatan yang sering dikonsumsi, alasan melakukan praktik pengobatan diri sendiri dan penilaian tentang media sosial sebagai media promosi kesehatan. Topik-topik yang akan disampaikan melalui media audiovisual adalah: resistensi antibiotik, pengobatan diri sendiri hanya mengobati simptom sehingga masalah utama tidak diatasi, mengabaikan deteksi dini penyakit mulut (*oral check up*), biaya pengobatan yang mahal karena penyakit sudah dalam kondisi yang parah, pentingnya tindakan promotif dan preventif (penggunaan fluor) dan menanamkan pentingnya perilaku kesehatan gigi yang baik sejak dini. Selanjutnya Data dianalisis menggunakan *software* statistik SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden yang mengisi kuesioner pada penelitian ini sebanyak 172 orang dari 3140 orang atau 0,05 persen dari teman peneliti di *facebook* dimana kuesioner dibagikan di dinding *Facebook* sebanyak empat kali. Dari 172 orang yang mengisi kuesioner tersebut, sebanyak 113 orang saja yang mengisi kuesioner sesuai dengan kriteria inklusi yang ditetapkan. Dengan kata

lain, total responden yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 113 orang.

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden yang mengobati gigi sendiri.

Karakteristik Responden		n	%
Jenis kelamin	L	23	20,3
	P	90	79,6
Umur	0-19 tahun	62	54,9
	20-60 tahun	50	44,2
	>61 tahun	1	0,8
Pekerjaan	PNS	4	3,5
	Wiraswasta/ pegawai swasta	2	1,7
	Pelajar/maha siswa	104	92
	Ibu rumah tangga	1	0,8
	lainnya:	2	1,7
Pendidikan terakhir	SD/SMP	0	0
	SMA Sederajat	80	70,8
	DIII	25	22,1
	S1	7	6,2
	S2	1	0,8
	S3	0	0
Penghasilan	< 1 juta	108	95,5
	< 2,5 juta	0	0
	2,5 juta-5 juta	4	3,5
	>5 juta-7,5 juta	1	0,8
	>7,5 juta	0	0
Kepemilikan Asuransi	Ya	49	43,3
	Tidak	64	56,6
Menggunakan asuransi untuk kesehatan gigi	Ya	38	33,6
	Tidak	75	66,4

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengguna *Facebook* yang mengobati gigi sendiri didominasi oleh perempuan (79,6 %), usia di bawah 20 tahun (54,9%), status pekerjaan adalah pelajar (70,8%), pendidikan terakhir adalah SMA sederajat (70,8%), berpenghasilan di bawah satu juta rupiah (95,5%) dan tidak memiliki asuransi Kesehatan (66,4%) seperti terlihat pada tabel 1.

Tabel 2. Gejala sakit gigi dan penggunaan antibiotika dalam mengobati gigi sendiri.

Variabel	Pilihan Jawaban	n	%
Gejala sakit gigi yang dialami	Gigi berlubang dengan gusi bengkak	47	41,5
	Gigi berlubang dan gusi tidak bengkak	35	30,0
	Gigi bungsu tumbuh (erupsi) dengan rasa nyeri	14	12,5
	Lainnya:	17	15,0
Antibiotika yang dikonsumsi saat gigi sakit dan gusi bengkak	Amoxicillin	61	53,9
	Ciprofloxacin	7	6,2
	Clindamycin	3	3,39
	Tidak tahu	24	21,2
	Lainnya:	18	15,9
Antibiotika yang biasa dikonsumsi mengobati gigi sendiri	Amoxicillin	86	76,1
	Ciprofloxacin	0	0
	Clindamycin	2	1,7
	Tidak tahu	7	6,2
	Lainnya:	18	15,9
Penggunaan dosis amoxicillin	200 mg	26	23
	250 mg	23	20,3
	300 mg	3	3,39
	350 mg	0	0
	500 mg	22	19,4
	Tidak tahu	39	34,5
Durasi penggunaan amoxicillin	1 hari	11	9,7
	2 hari	16	14,1
	3 hari	16	14,1
	4 hari	1	0,8
	5 hari	2	1,7
	Tidak tentu, berhenti jika merasa sembuh	52	46
	Tidak pernah mengonsumsinya	15	13,2
Efek samping penggunaan amoxicillin yang pernah dialami	Mual	20	17,6
	Muntah	13	11,5
	Sakit kepala	13	11,5
	Diare	17	15,04
	Tidak ada	50	44,24

Gejala penyakit gigi yang paling banyak dialami responden dengan mengonsumsi antibiotik adalah gigi berlubang dengan gusi bengkak yaitu sebanyak 53,9% (tabel 2).

Jenis antibiotik yang biasa dikonsumsi dalam mengobati gigi sendiri adalah amoxicillin (76,1%) dan hanya sebagian kecil yang mengonsumsi clindamycin (3,39%). Responden pada penelitian ini tidak mengetahui berapa jumlah dosis amoxicillin yang dikonsumsi (34,5%). Durasi penggunaan amoxicillin yang dikonsumsi responden pada penelitian ini adalah tidak tentu berapa lama atau berhenti ketika gejala penyakit yang dialami sudah dirasakan hilang yaitu sebanyak 46%. Sebanyak 44,24% responden tidak mengalami efek samping dari penggunaan amoxicillin yang dikonsumsi.

Tabel 3. Sumber informasi dan alasan mengobati sakit gigi sendiri.

Variabel	Pilihan Jawaban	n	%
Sumber informasi tentang obat yang digunakan mengobati gigi sendiri	Apotek	30	33,9
	Toko obat	3	3,39
	Petugas kesehatan	25	22,1
	Internet/ media online	26	23
	lainnya:	29	25,6
Tempat memperoleh antisakit/ antibiotika tanpa resep dokter	Apotek	69	61
	Toko obat	3	2,7
	Warung/ kios/swalayan	36	31,8
	Lainnya:	5	4,4
Obat tradisional digunakan mengobati gigi sendiri	Air aki	1	0,9
	Minyak tanah/ bensin	11	9,7
	Akar tumbuhan	56	49,5
	lainya	45	39,8
Alasan mengobati gigi sendiri dan tidak mengunjungi fasilitas kesehatan gigi	Yakin sembuh dengan mengobati sendiri	51	45,1
	Sakit gigi yang dialami ringan	27	23,9
	Biaya dokter gigi mahal	9	7,9
	Tidak bersedia meluangkan waktu ke dokter gigi	7	6,2
	Antibiotik dijual bebas	8	7,2
	Lainnya:	31	27,4

Sumber informasi tentang obat yang digunakan untuk mengobati gigi sendiri diperoleh dari petugas kesehatan di apotek yaitu sebanyak 33,9% sedangkan sisanya memperoleh informasi dari keluarga dan internet. Responden pada penelitian ini membeli obat tanpa resep dokter dari apotek yaitu sebanyak 61% sedangkan sisanya membeli obat dari toko obat dan warung. Alasan responden mengobati gigi sendiri dan tidak mengunjungi fasilitas kesehatan yaitu adanya keyakinan bahwa sakit gigi yang mereka alami dapat sembuh untuk sementara dengan mengobati sendiri (45,1%) sedangkan alasan lain adalah responden menganggap bahwa penyakit yang dideritanya ringan saja (23,9%).

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pendidikan sekolah menengah atas, mahasiswa, jenis kelamin perempuan, usia muda dan penghasilan rendah merupakan kelompok responden terbanyak yang melakukan pengobatan gigi sendiri tanpa berkonsultasi dengan dokter gigi. Hal ini tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian terdahulu bahwa kelompok masyarakat dengan pendidikan, dan penghasilan rendah dan usia muda cenderung mengobati diri sendiri tanpa berkonsultasi dengan dokter [8].

Pada penelitian ini ditemukan bahwa umumnya responden tidak memiliki asuransi kesehatan dan jika responden memiliki asuransi kesehatanpun, mereka umumnya tidak menggunakan asuransi kesehatan tersebut untuk pelayanan kesehatan gigi. Hasil penelitian sejalan dengan hasil penelitian yang ditemukan di Senegal bahwa kepemilikan asuransi tidak menjamin masyarakat untuk menggunakannya untuk pelayanan kesehatan gigi. Minimnya pengalaman masyarakat terhadap pelayanan kesehatan gigi di masa lalu dimana mereka sudah terbiasa dengan mengobati gigi sendiri tanpa berkonsultasi dengan dokter gigi berkaitan erat dengan rendahnya penggunaan pelayanan kesehatan gigi dan walaupun pelayanan kesehatan gigi disediakan oleh asuransi kesehatan dan hanya sebagian kecil pemegang kartu asuransi kesehatan menggunakannya untuk pelayanan kesehatan gigi [9].

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa umumnya gejala sakit gigi yang

dialami responden dengan mengonsumsi amoxilin tanpa kombinasi antibiotik lain adalah gigi berlubang dengan gusi bengkak (abses). Penggunaan amoxicilin tanpa dikombinasi dengan asam clavulanik atau metronidazole merupakan pengobatan yang tidak rasional dalam mengobati sakit gigi dengan diagnosa abses dentoalveolar. Mikroorganisme yang dominan pada abses dento alveolar adalah bakteri batang anaerob gram negatif dan kokus gram positif. Bakteri anaerob gram negatif seperti bakteroides memproduksi Beta laktamase yang dapat menghadap antibakteri dari amoxsisilin [10]. Bakteri batang anaerob dapat diterapi dengan menggunakan antibiotika seperti clindamycin atau metronidazole. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan clindamycin dalam mengatasi infeksi gigi adalah lebih efektif dibandingkan dengan penicilin dikombinasi dengan metronidazole [11]. Clindamycin efektif melawan bakteri gram positif termasuk bakteri anaerob dan strain yang memproduksi Beta laktamase [10].

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa 76,5 persen responden mengonsumsi antibiotika jenis amoxicilin untuk mengobati gigi sendiri tanpa berkonsultasi atau resep dokter. Mereka umumnya mengonsumsinya dengan durasi tidak tentu atau berhenti mengonsumsinya walaupun antibiotik belum habis. Mereka berhenti mengonsumsi antibiotika saat sudah mereka menganggap sakit giginya sudah sembuh. Responden juga umumnya tidak tahu jumlah dosis amoxicilin yang dikonsumsi. Dosis dan durasi penggunaan amoxilin untuk orang dewasa yang benar ada 500 mg setiap delapan jam selama 5 hingga 7 hari [12]. Penggunaan antibiotika dengan dosis dan durasi yang tidak tepat dapat menjadi pemicu resistensi antibiotika [6].

Responden umumnya memperoleh obat antibiotik dan analgesik tanpa resep dokter dari apotek. Mereka menyatakan bahwa obat antibiotika dapat diperoleh dari apotek tanpa resep dokter. Hal ini menunjukkan bahwa penjualan antibiotika dan analgesik di apotek masih belum terkontrol. Hasil penelitian ini tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan di Malaysia dimana petugas farmasi di apotek memberi obat antibiotika kepada pasien atau keluarga tanpa

menggunakan resep walaupun peraturan tidak mengizinkan pemberian antibiotik tanpa resep. Regulasi yang ketat dari pemerintah setempat sangat penting untuk mengontrol pemberian antibiotik tanpa resep dokter [13]. Wilayah dengan status sosial ekonomi masyarakat rendah mempunyai kecenderungan yang tinggi dalam penggunaan antibiotika tanpa resep dokter. Masyarakat ekonomi rendah kesulitan mengakses dokter dengan alasan biaya mahal dan apoteker memutuskan untuk memberi antibiotika kepada masyarakat tanpa resep dokter dimana hal tersebut dianggap membantu masyarakat yang dengan ekonomi rendah. Faktor lain yang menjadi alasan apoteker memberi antibiotik kepada pasien tanpa resep dokter adalah adanya insentif dari industri farmasi dari penjualan antibiotika [14].

Pada penelitian ini, alasan responden dalam mengonsumsi antibiotik tanpa berkonsultasi atau resep dokter adalah penyakit gigi yang dialami merupakan penyakit ringan saja yang dapat ditangani sementara dengan mengobati sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa responden pada penelitian ini masih menganggap sakit gigi termasuk abses dento alveolar merupakan penyakit ringan yang dapat ditangani sendiri tanpa harus mengunjungi fasilitas kesehatan gigi. Infeksi gigi seperti abses dento alveolar membutuhkan penanganan profesional dari seorang dokter gigi untuk mencegah penyebaran infeksi ke jaringan dan organ lainnya. Pasien yang menganggap infeksi gigi merupakan penyakit ringan biasanya ditandai dengan karakteristik lainnya seperti jarang mengunjungi fasilitas kesehatan gigi, tidak memberi perhatian terhadap saran dokter gigi dalam pencegahan masalah kesehatan gigi dan pasien yang paling banyak mengunjungi fasilitas unit gawat darurat dengan kasus abses [15]. Penanganan infeksi gigi termasuk abses dento alveolar seharusnya ditangani oleh dokter gigi dengan tindakan drainase dan meresepkan obat rasional.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa hampir semua responden menyatakan bahwa mengobati gigi sendiri tidak dapat menyelesaikan masalah kesehatan gigi yang mereka alami hingga tuntas. Dengan kata lain, responden menyadari bahwa pengobatan gigi sendiri yang mereka alami hanya akan tuntas jika mengunjungi fasilitas kesehatan gigi. Responden juga

menyatakan bahwa kebiasaan mengobati sendiri dilakukan untuk menyembuhkan sementara masalah kesehatan gigi yang dialami. Namun pengobatan gigi sendiri dapat menyebabkan penanganan penyakit gigi yang seharusnya menjadi terlambat. Hal ini dapat memperparah masalah kesehatan gigi dan juga kesehatan secara umum. Penanganan infeksi gigi yang terlambat dapat menjadi predisposisi terjadinya infeksi yang meluas ke organ tubuh lainnya dan memperburuk imunitas tubuh dan pada gilirannya dapat menyebabkan kematian [16].

Pada penelitian ini diketahui bahwa sumber informasi dalam mengobati gigi sendiri adalah petugas kesehatan di apotek dan media internet online. Hal ini menunjukkan bahwa petugas kesehatan di apotek dan media online harus menjadi fokus intervensi dalam mengontrol penggunaan antibiotika dalam upaya mencegah resistensi antibiotika. Media internet online telah digunakan oleh industri farmasi untuk mempromosikan /memasarkan obat-obat termasuk antibiotika yang dapat mendorong penggunaan antibiotika tanpa resep. Oleh karena itu, media online seperti media sosial facebook dan whatsapp group dapat digunakan oleh petugas kesehatan untuk membantu masyarakat dalam meluruskan pemahaman yang salah tentang penggunaan antibiotika terutama dalam kaitannya dengan resistensi antibiotika [13].

KESIMPULAN

Gambaran karakteristik pengguna media sosial facebook yang rentan mengobati gigi sendiri pada penelitian ini adalah kelompok masyarakat dengan pendidikan, dan ekonomi rendah, jenis kelamin perempuan, berusia muda, tidak memiliki asuransi kesehatan dan status pekerjaan sebagai pelajar atau mahasiswa. Responden pada penelitian ini umumnya mengonsumsi antibiotika amoxisilin tanpa resep dokter untuk mengobati gigi sendiri. Mereka mengonsumsi amoxisilin tanpa mengetahui jumlah dosis yang digunakan. Responden juga mengonsumsi amoxisilin dengan durasi tidak tentu, berhenti bila gejala yang dialami sudah hilang. Responden mengonsumsi antibiotika jenis amoxilin untuk mengobati sakit gigi dengan gusi bengkak. Antibiotika diperoleh dengan bebas tanpa resep dokter di apotik dari

petugas apotek. Sumber informasi tentang mengobati sendiri bagi responden pada penelitian ini adalah petugas kesehatan di apotek dan media internet.

Disarankan Kelompok masyarakat dengan tingkat pendidikan, dan ekonomi rendah dan berusia muda merupakan kelompok rentan dimana perlu mendapat perhatian dalam upaya untuk mengatasi penggunaan antibiotik tanpa resep dokter dalam upaya untuk mencegah resistensi antibiotika. Regulasi yang ketat tentang pemberian antibiotika tanpa resep dokter di apotek/toko obat sangat penting dalam mengatasi masalah resistensi antibiotika. Media sosial perlu dimanfaatkan untuk mengimbangi informasi yang menyesatkan dari pemasaran obat-obat yang gencar dari industri farmasi menggunakan internet.

REFERENSI

1. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Laporan Riskesdas 2018*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2018.
2. Hu, Y., Wang, X., Tucker, J. D., Little, P., Moore, M., Fukuda, K., & Zhou, X. Knowledge, attitude, and practice with respect to antibiotic use among Chinese medical students: A multicentre cross-sectional study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 2018; 15(6). <https://doi.org/10.3390/ijerph15061165>
3. Muraru, I.-D., & Ciuhodaru, T. Self-Medication Among Patients With Dental Problems. *International Journal of Medical Dentistry*, 2019; 23(1), 17–23.
4. Zareef, U., Najam, A., Shahid, A., Qureshi, N. R., & Adnan Ali, S. Practice of Self Medication for Dental Ailments among Patients Attending Dental OPDs in Karachi, Pakistan. *Journal of Oral Hygiene & Health*, 2018; 06(02). <https://doi.org/10.4172/2332-0702.1000237>
5. Chouhan, K., & Prasad, S. B. Self-medication and their consequences: A challenge to health professional. *Asian Journal of Pharmaceutical and Clinical Research*, 2016; 9(2), 314–317.
6. Rather, I. A., Kim, B. C., Bajpai, V. K., & Park, Y. H. Self-medication and antibiotic resistance: Crisis, current challenges, and prevention. *Saudi Journal of Biological Sciences*, 2017; 24(4), 808–812. <https://doi.org/10.1016/j.sjbs.2017.01.004>
7. Alhaddad, M. S. The use of social media among Saudi residents for medicines related information. *Saudi Pharmaceutical Journal*, 2018; 26(8), 1106–1111. <https://doi.org/10.1016/j.jsps.2018.05.021>
8. Garofalo, L., Di Giuseppe, G., & Angelillo, I. F. Self-medication practices among parents in Italy. *BioMed Research International*, 2015. <https://doi.org/10.1155/2015/580650>
9. Diop, M., Kanouté, A., Diouf, M., Ndiaye, A. D., Mouhamadou, C., Lo, M., Faye, D., & Cissé, D. Behavior of the access to oral health care in Senegal. 2017; 4, 58–68. <https://doi.org/10.5348/P16-2017-16-OA-8>
10. Roberts, R. M., Hersh, A. L., Shapiro, D. J., Fleming-Dutra, K. E., & Hicks, L. A. Antibiotic prescriptions associated with dental-related emergency department visits. *Annals of emergency medicine*, 2019; 74(1), 45–49. <https://doi.org/10.1016/j.annemergmed.2018.09.019>
11. Bhagania, M., Youseff, W., Mehra, P., & Figueroa, R. Treatment of odontogenic infections: An analysis of two antibiotic regimens. *Journal of Oral Biology and Craniofacial Research*, 2018; 8(2), 78–81. <https://doi.org/10.1016/j.jobcr.2018.04.006>
12. Aragon-Martinez, O. H., Isiordia-Espinoza, M. A., Tejeda Nava, F. J., & Aranda Romo, S. Dental Care Professionals Should Avoid the Administration of Amoxicillin in Healthy Patients During Third Molar Surgery: Is Antibiotic Resistance the Only Problem? *Journal of Oral and Maxillofacial Surgery*, 2016; 74(8), 1512–1513. <https://doi.org/10.1016/j.joms.2016.04.026>
13. Irawati, L., Alrasheedy, A. A., Hassali, M. A., & Saleem, F. Low-income community knowledge, attitudes and

- perceptions regarding antibiotics and antibiotic resistance in Jelutong District, Penang, Malaysia: A qualitative study. *BMC Public Health*, 2019; 19(1), 1–15. <https://doi.org/10.1186/s12889-019-7718-9>
14. Ghiga, I., & Stålsby Lundborg, C. “Struggling to be a defender of health” - a qualitative study on the pharmacists’ perceptions of their role in antibiotic consumption and antibiotic resistance in Romania. *Journal of Pharmaceutical Policy and Practice*, 2016; 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s40545-016-0061-y>
 15. Aldeeri, A., Alzaid, H., Alshunaiber, R., Meaigel, S., Shaheen, N., & Adlan, A. Patterns of Self-Medication Behavior for Oral Health Problems Among Adults Living in Riyadh, Saudi Arabia. *Pharmacy*, 2018; 6(1), 15. <https://doi.org/10.3390/pharmacy6010015>
 16. Adekunle, A. A., Uti, O. G., & Sofola, O. O. Correlates of illness behaviour related to orofacial infections of odontogenic origin among adults in a semi urban community in Nigeria. *Ghana Medical Journal*, 2019; 53(4), 294–298. <https://doi.org/10.4314/gmj.v53i4.7>